



Makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

The Meaning of *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* at a Wedding Party in Kotanopan, Mandailing Natal Regensy

Derhani^{1*}; Tulus Handra Kadir²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) derhaninasution19@mail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan tari yang ditarikan muda-mudi dengan catatan tidak boleh satu marga misalnya *panortor bermarga Nasution dengan pangayapi bermarga Nasution*. Tetapi yang boleh adalah yang berlainan marga seperti *panortor bermarga Nasution dan pangayapi bermarga Batubara*. Selain tidak boleh satu marga juga tidak boleh bersentuhan antara laki-laki dan perempuan karena melanggar aturan adat. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan serta menganalisis Makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis. Objek penelitian adalah Tari *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* Pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Data yang dipergunakan penelitian ini yakni data primer serta sekunder. Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan makna yang terkandung dalam *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada pesta perkawinan. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* memiliki makna utama dan makna baru. Makna utama *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* terbagi lima yaitu sebagai sarana penerusan nilai dalam memperlihatkan tatanan adab, sebagai bentuk kebesaran hati yang mengadakan pesta, sebagai simbol tradisi dan warisan budaya, keramahan masyarakat, dan media komunikasi antara partisipan dalam perayaan pesta. Sedangkan makna baru dalam *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* terbagi empat yaitu simbol kebersamaan dan gotong royong, ekspresi kegembiraan, penyambutan tamu, dan adaptasi modern. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* bukan sekedar tarian, tetapi juga sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan penghormatan dalam konteks perayaan perkawinan. Secara keseluruhan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* tetap memainkan peran penting dalam pesta perkawinan di Kotanopan.

Kata Kunci: Makna; Penggunaan; *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*



Abstract

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung is a dance danced by young people with the caveat that they are not allowed to be from the same clan, for example *panortor* from the Nasution clan and *pangayapi* from the Nasution clan. However, those who are allowed are those from different clans, such as the *panortor* with the Nasution surname and the *pangayapi* with the Batubara surname. Apart from not being allowed to be in the same clan, men and women are also not allowed to have contact because it violates customary rules. The aim of this research is to describe and analyze the meaning of *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* at wedding parties in Kotanopan, Mandailing Natal Regency. This type of research is qualitative research that uses analytical descriptive methods. The object of this research is to interpret *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* dance at the wedding party in Kotanopan, Mandailing Natal Regency. The data used in this research are primary data and secondary data. The main instrument is the researcher himself. Data collection methods through literature reviews, observation, interviews and documentation. The research result show the meaning contained in *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* at wedding parties. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* has a main meaning and a new meaning. The main meaning of *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* is divided into five, namely as a means of transmitting values in showing the order of manners, as a form of magnanimity in holding parties, as a symbol of tradition and cultural heritage, community friendliness, and a medium of communication between participants in party celebrations. Meanwhile, the new meaning in *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* is divided into four, namely a symbol of togetherness and mutual cooperation, expression of joy welcoming guests, and modern adaptation. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* is not just a dance, but also a means for conveying cultural values, togetherness and respect in the context of wedding celebrations. Overall, *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* still plays an important role in wedding parties in Kotanopan.

Keyword: Meaning; Use; *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*

Pendahuluan

Kesenian yakni salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta ekspresi jiwa serta budaya penciptanya. Ia merupakan sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut kesenian dapat hidup dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman, karya seni dan masyarakat seni (Hidayat et al., 2017, 2019). Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia sehingga perwujudan seni yang ada di masyarakat ialah cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Salah satu contoh kesenian yang melekat pada masyarakat adalah seni tari. Tari merupakan sistem gerak yang berstruktur. Tari harus dianalisis dalam konteks bersama dengan mempertimbangkan persepsi penari dan penonton tentang apa yang mereka lakukan, apa yang mereka alami, serta bagaimana mereka memahaminya. Tari tidak dapat dipahami dengan baik diluar konteks penggunaannya, tari harus dipelajari secara lintas budaya untuk dapat mengekspresikan perasaan yang dikodekan secara budaya yang dibentuk penonton dan ekspektasi masyarakat. Salah satu tari yang dianalisis dalam konteks bersama secara lintas budaya adalah tari *Tor-Tor*. Menurut (Diana, 2017) *Tor-Tor* yakni seni tari dengan menggerakkan seluruh tubuh yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gonggong, suling, serta ogung, dengan pusat gerakan pada tangan, jari, kaki, telapak kaki, punggung serta bahu.

Tor-Tor digolongkan beberapa acara yang berhubungan dengan upacara adat *siriaon* serta *siluluton*. *Siriaon* yakni upacara adat yang menggambarkan kegembiraan, seperti pesta pernikahan, dan *siluluton* adalah upacara adat yang menggambarkan kedukaan, seperti kematian. Dari dua peristiwa tersebut *tor-tor* memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Kotanopan. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* yakni salah satu tarian dalam perayaan pernikahan (*siriaon*).

Berdasarkan wawancara 13 Desember 2023 dengan salah satu budayawan Kotanopan, Affan menjelaskan bahwa tari *Tor-Tor* merupakan kesenian tradisional yang melekat dalam kehidupan masyarakat Mandailing sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Didukung oleh hasil wawancara 20 April 2024 dengan Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan, *Tor-Tor* merupakan kesenian asli Mandailing. Kesenian *Tor-Tor* berbeda dengan kesenian di daerah lain. Awalnya *Tor-Tor* bukanlah sebuah tarian, melainkan sebagai pelengkap *gordang* (*uning-uningan*). Pada dasarnya *Tor-Tor* dipergunakan sebagai sarana penyampaian isi pikiran pada roh leluhur maupun orang-orang yang dihormati, yang disampaikan dalam bentuk tarian. *Tor-Tor* Mandailing dibedakan berdasarkan kelompok yang *manortor* yaitu, *Tor-Tor Suhut*, *Kahanggi*, *Mora dot Anak Boru*, *Tor-Tor Ni Raja*, *Tor-Tor Raja Panusunan*, dan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan tari yang ditarikan muda-mudi dengan catatan tidak boleh satu marga, misalnya *panortor* dari marga Nasution dengan *pangayapi* marga Nasution, dan yang dibolehkan misalnya *panortor* (penari perempuan) bermarga Nasution, dengan *pangayapi* (penari laki-laki) bermarga Batubara. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat dimana seorang *pariban* yang menjaga *boru tulangnya*, dan mempertahankan tatanan adat yang melarang muda-mudi bersentuhan sebelum menikah.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menceritakan tentang muda-mudi yang sudah mulai beranjak dewasa dan mengenal hal-hal baru dalam bergaul. Muda-mudi harus selalu meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati para petuah, berperilaku sopan, santun, dan tidak melakukan perbuatan terlarang seperti berzina dan mabuk-mabukan.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada pesta perkawinan berfungsi sebagai penanda bahwa pesta tersebut adalah pesta besar atau biasa disebut *horja godang*. *Horja godang* merupakan upacara adat perkawinan yang besar dengan upacara adat yang dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki (*Bayo Pangoli*) maupun pengantin perempuan (*Boru Na Ni Oli*). Masyarakat menganggap *horja godang* ini menjadi suatu kebanggaan karena tidak semua masyarakat Mandailing menggelar pesta adat (*horja godang*), karena pesta adat tersebut diukur dari kemampuan seseorang dalam mengeluarkan biaya.

Pada pesta adat *horja godang*, tari *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* harus ada, sedangkan pada kalangan masyarakat menengah ke bawah, tari *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* boleh ada dan boleh tidak tergantung kemampuan yang mengadakan pesta. Musik tradisional Mandailing seperti *gordang sambilan*, *gondang dua (topap) gong*, *saleot*, *talempong*, dan *sasayak* merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*.

Seiring perkembangan zaman masyarakat memandang *Tor-Tor* hanya sebagai hiburan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Kurangnya pendidikan tentang kebudayaan yang ada menjadi salah satu pemicu dari berkurangnya wawasan muda-mudi tentang *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*. Perubahan gaya hidup yang semakin modern dan arus informasi yang terus menerus bisa membuat generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang lebih modern dan populer daripada budaya tradisional. Berdasarkan penjelasan di

atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Metode

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Fiantika et al., 2022). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang perilaku manusia yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskripsi analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh langsung informasi yang terdapat di lapangan. Objek penelitian ini adalah Makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* Pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Peneliti memilih lokasi penelitian di daerah Kotanopan yang merupakan tempat tinggal salah satu pemangku Adat Mandailing. Instrumen penelitian ini yakni peneliti sendiri serta dibantu perangkat pendukung seperti alat tulis yang digunakan untuk menulis dan mencatat data atau informasi penting yang diperlukan penelitian, *handphone* digunakan untuk merekam dan mengambil foto, dan *flashdisk* digunakan untuk menyimpan data. Jenis data yang dipergunakan penelitian ini yakni data primer yaitu data yang didapat langsung dari narasumber serta data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan pihak lain atau diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data dengan memahami langsung objek penelitian serta menggunakan metode studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan penyelesaian untuk melihat data tentang masalah yang diteliti. Dalam menganalisis data peneliti mengikuti beberapa tahap yaitu reduksi data, dengan menggunakan langkah dan metode seperti menyusun data awal yaitu mengubah data wawancara, observasi, atau catatan lapangan ke dalam bentuk teks tertulis.

Display data dilakukan dengan cara membuat narasi deskriptif menyajikan data dalam bentuk cerita yang memberikan gambaran mendalam tentang temuan penelitian, dan menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan suara kepada mereka dan mengilustrasikan temuan utama. Verifikasi data ataupun penarikan kesimpulan penarikan kesimpulan penelitian ini bersifat interaktif dimana peneliti terus menerus menginterpretasikan dan memeriksa kembali data yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kotanopan merupakan pemukiman masyarakat yang beradat dan menjaga kelestarian budaya yang ada. Masyarakat serta kebudayaan yakni suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan, karena kebudayaan merupakan bagian dari struktur masyarakat. Kebudayaan Kotanopan sifatnya ditandai dengan bahasa, tulisan, serta adat istiadat yang bisa dilihat dalam kehidupan serta dalam upacara adat tertentu. Adat istiadat Mandailing masih digunakan dalam kehidupan serta dalam upacara adat tertentu oleh masyarakat Kotanopan. Kotanopan sangat menjaga kesenian yang diwariskan nenek moyang, salah satu upaya yang

dilakukan dalam menjaga agar kesenian yakni dengan mengajarkan *Tor-Tor*. Adapun *Tor-Tor* yang ada di Kotanopan adalah *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*.

A. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*

1) Asal Usul *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan wawancara dengan Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan, masyarakat Mandailing Julu terkenal dengan berbagai kesenian seperti musik serta tari. Seni musik yang terkenal adalah *gordang sambilan*, dan tariannya adalah *Tor-Tor*. Kesenian ini merupakan kesenian asli Mandailing, dan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya diperlukan pengenalan terhadap masyarakat sebagai pemilik dari kesenian ini.

Setiap suku memiliki warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Setiap kebudayaan memiliki unsur dasar yakni, kepercayaan, nilai, norma, sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta seni adalah komponen utama dari setiap budaya. Salah satu kebudayaan Kotanopan yakni tari *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*.

Pada zaman nenek moyang dahulu belum ada yang menganut kepercayaan, nenek moyang masih mencontoh alam dan mengaplikasikannya dalam hidup. Awalnya *Tor-Tor* bukanlah sebuah tarian, tetapi sebagai pelengkap *gordang (uning-uningan)*. *Tor-Tor* pada dasarnya digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan batin pada roh-roh leluhur serta orang-orang yang dihormati yang disampaikan melalui tarian.

Seiring perkembangan zaman *manortor* dilaksanakan pada acara hiburan dengan mengubah *tor-tor* menjadi lebih menarik. *Tor-tor* yang dilakukan dengan gerakan tertentu mempunyai ciri, sifat, makna serta tujuan tertentu. Dalam upacara adat *margordang*, *tor-tor* dikelompokkan sesuai kelompok yang *manortor* yakni:

- a. *Tor-Tor Suhut, Kahanggi Suhut, Mora dot Anak Boru*
- b. *Tor-Tor Ni Raja*
- c. *Tor-Tor Raja Panusunan*
- d. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*.

Tor-Tor merupakan seni tari dengan menggerakkan sebagian atau seluruh tubuh dengan musik pengiring *gordang sambilan*, dan pusat gerak berada pada tangan, kaki, dan bahu. Secara fisik tari *tor-tor* merupakan tarian yang unik sebab menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah. Namun, gerakan ini menunjukkan bahwa tarian ini berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Tor-Tor berbeda dengan tarian lain karena didasarkan pada falsafah adat Mandailing. Oleh karenanya, *Tor-Tor* memiliki makna, bentuk, hakikat, dan kekhasan yang berdasarkan adat.

Naposo Nauli Bulung merupakan *pagar benua benteng* yang menggambarkan peran penting generasi muda dalam menjaga dan melindungi wilayahnya. Pemuda dan pemudi di Kotanopan dianggap sebagai penjaga yang kuat dan kokoh bagi komunitas mereka. *Naposo Nauli Bulung* mengambil andil dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat maupun kegiatan lain yang diadakan di masyarakat. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* terinspirasi dari kekerabatan nenek moyang zaman dahulu yang saling menjaga, mempertahankan silaturahmi, kehormatan, kesopanan, dan menjunjung tinggi nilai adat yang ada.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan tari yang ditarikan muda-mudi dengan catatan tidak boleh satu marga misalnya panortor bermarga Nasution dan pangayapi bermarga Nasution, dan yang dibolehkan misalnya panortor bermarga Nasution dan pangayapi bermarga Batubara. Selain tidak boleh satu marga, selama pelaksanaan panyembar harus tetap berada di belakang, dan tidak boleh bersentuhan karena melanggar akan aturan adat.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menceritakan tentang budaya *muda-mudi* di masyarakat, bagaimana cara bertutur sapa, berbicara, menyampaikan sesuatu, yang dituangkan melalui gerakan. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* mencerminkan tentang bagaimana seorang *pariban* yang menjaga *boru tulang*nya. Pada saat *manortor pariban* sebagai penyembar akan tetap berada di belakang *boru tulang* atau *pangayapi*, dan berkomunikasi melalui gerakan.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menggambarkan tentang kebesaran hati dari yang mempunyai pesta kepada masyarakat untuk ikut berbahagia atas pesta yang dilaksanakan. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* bermakna sebagai penanda bahwa pesta yang diadakan merupakan pesta besar (*horja godang*) yang harus memakai *gordang sambilan* dan *Tor-Tor* di dalamnya. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* juga merupakan sarana dalam menjaga, mengatur, dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat Mandailing Natal khususnya masyarakat Kotanopan.

2) Deskripsi Tari *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* Pada Pesta Perkawinan di Kotanopan

a. Gerak Tari

Gerakan merupakan bagian terpenting dalam tari. Ada dua gerakan utama dalam *tor-tor* yaitu, *manyembar* dan *mangeong*. Gerak *manyembar* adalah gerakan untuk *panortor* laki-laki sedangkan *mangeong* adalah gerakan untuk *panortor* perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan, *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* memiliki tiga gerak inti yakni berbaris, mardalihan natolu, marhadopan. Pasangan *panortor* lebih dahulu berbaris menghadap raja serta namora sambil marsombah sebelum memulai *manortor*. *Panortor* terlebih dahulu *manortor* ditempatkan dengan menghadap ke arah depan. Kemudian mereka bergerak ke samping kiri dan kanan dan tangan mereka bergerak.

Setelah itu, *panortor* mulai bergerak membentuk lingkaran, dan *onang-onang* berhenti serta diganti dengan *suling* serta *gondang dua* (*gondang topap*). Jika *suling* berhenti, *panortor* berhenti bergeser dan *manortor* bergerak ke samping kiri dan kanan selama *onang-onang* dimainkan. Biasanya, gerakan *manortor* ke arah kiri serta kanan dilakukan tiga kali. Setelah itu, *panortor* membentuk posisi baru yang melingkar seperti *dalihan na tolu*, sebuah sistem kekerabatan yang terdiri dari tiga pilar utama yang saling berhubungan serta mendukung satu sama lain. Jika *onang-onang* masih diteruskan, *panortor* bisa berputar sedapatnya diputar ke empat arah hingga semuanya dihormati secara bergiliran, kemudian kembali ke posisi awal.

Ketika *manortor* dilakukan, gerakan *panortor* tampak seperti orang yang sedang menyembah, sedangkan *pangayapi* bergerak seperti burung elang melindungi pasangannya yang bergerak ke arah samping kiri atau kanan dengan kedua tangannya terbuka di depan dada yang tingginya di bawah bahu.



Gambar 1. *Mangido Tua* (meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa)
(Dok. Derhani, 20 April 2024)

Ada enam gerakan tarian berbeda yang dilakukan penari laki-laki (*pangayapi*) dan penari perempuan (*panortor*) dalam tarian *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*. Gerakan *Tor-tor Naposo Bulung* terdiri dari gerak *mangido tua*, *mangido tua* dan *karatan*, *mardalihan*, *mangido tutur dohot poda*, *marputar*, *somba horas*. Bentuk pertunjukan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* sangat sederhana, dan setiap gerakan memiliki makna khusus. Tarian ini mempunyai makna khusus karena itu adalah tarian muda-mudi yang selalu meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati orang tua, serta menghormati para patuah.

b. Pola Lantai

Penampilan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* ini menggunakan pola lantai yang sangat sederhana. Posisi pertama yaitu berbaris, penari perempuan berada di depan serta penari laki-laki berada di belakang, dan posisi kedua yaitu *mardalihan* yaitu penari membentuk posisi segi tiga sama sisi sesuai dengan bentuk dalihan natolu.

c. Kostum dan Rias

Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan mengatakan kostum yang digunakan saat penampilan yaitu penari perempuan (*panortor*) memakai baju kurung wajib berwarna hitam, karena hitam merupakan pusaka Mandailing. Kemudian memakai songket, *gaja meong*, *bulang ni panortor*, dan selempang menggunakan ulos Mandailing, konde tarajok, gelang lengan, ikat pinggang emas. Riasan yang digunakan adalah riasan cantik dan hanya penari perempuan yang memakai rias. Sedangkan penari laki-laki mengenakan celana hitam, baju kemeja putih, jas hitam, sesamping, *ulos sadum*, ampu, gelang emas, dua pisau (*bobat*).

d. Musik Pengiring

Berdasarkan wawancara dengan Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan beda dengan *horja bolon Tor-Tor Ni Raja-Raja Panusunan* wajib menggunakan *gordang sambilan* sebagai musik pengiringnya karena bersifat sakral. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* menggunakan musik pengiring *Gordang sambilan*, *gondang topap (gondang dua)*, *talempong*, *sasayat*, *gong*, dan *saleot*.

e. Waktu Pertunjukan

Berdasarkan wawancara dengan Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan, waktu pertunjukan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* dilaksanakan pada malam hari. Dibunyikannya *gondang dua* pada perayaan atau yang

disebut dengan *panaek gondang*. Gelanggang *panortoran* dimulai saat dibunyikan *gordang sambilan* dan *gondang dua*.

Ketika upacara adat perkawinan diadakan maka yang *manortor* pertama wajib keluarga dahulu. Pertama, gelanggang *panortoran* dibuka oleh suhut, yang disusul oleh *kahanggi suhut*. Kemudian, *Tor-Tor boru ni mora*, dan *Tor-Tor namora natoras*. Apabila yang mengadakan pesta adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk maka gelanggang *panortoran* harus dibuka oleh Raja Panusunan atau Raja Pamusuk karena pesta Raja Panusunan atau Raja Pamusuk adalah pesta besar.

Kemudian dilanjutkan dengan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*. Jika suhut memiliki anak gadis maka yang *manortor* wajib anak gadisnya, jika tidak ada maka boleh kerabat atau kaum *sisolkot* dan masyarakat. Pelaksanaan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* wajib berlainan marga, karena ada aturan yang melarang *panortor* bermarga yang sama. Dalam *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* ini muda mudi pertama kali meminta izin kepada orang tuanya. Setelah diizinkan penjemputan dan pengantarannya akan diatur setelah selesai *manortor*.

Setelah semua acara *panortoran* selesai maka selanjutnya pengantin akan *manortor Namora Pule (mangalap tua dohot haratan)* yang bermakna meminta izin kepada orang tua. *Tor-Tor* ini dilaksanakan setelah pengantin pulang dari tapian (tempat mandi) dan meminta izin kepada orang tua untuk melanjutkan kehidupan baru bersama pasangannya. Pengantin *manortor* sesuai dengan gerakan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*, dan setelah selesai pengantin akan duduk bersimpuh di depan kedua orang tua untuk meminta izin dan restunya.

3) Penggunaan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* Pada Pesta Perkawinan di Kotanopan

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada pesta perkawinan merupakan lambang dari kebersamaan dan keharmonisan, memancarkan energi positif dan merayakan ikatan baru dengan gerakan yang penuh makna dan kekuatan budaya. Setiap langkahnya mencerminkan doa dan harapan. Raja Panusunan Manambin (H.M Riza Fahlewi Lubis) Mangarajairo Parlagutan, menjelaskan bahwa *Tor-Tor* yang dilaksanakan pada acara perkawinan awalnya menjadi suatu keharusan bagi keturunan Raja. Namun, seiring berkembangnya zaman pelaksanaan *Tor-Tor* boleh diadakan pada pesta perkawinan selain dari keturunan Raja tergantung kesanggupan dari yang mengadakan pesta. Pada saat pelaksanaan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* gelanggang *panortoran* pertama dibuka oleh suhut, yaitu tuan rumah atau orang yang menyelenggarakan sebuah acara seperti pesta adat perkawinan, kemudian disusul oleh *kahanggi suhut*, yaitu saudara atau kerabat dari pihak yang menyelenggarakan pesta adat perkawinan. Setelah itu dilanjutkan dengan *Tor-Tor boru ni mora*. *Boru ni mora* adalah anak perempuan dari pihak istri atau dari keluarga *mora*, dan *Tor-Tor namora natoras*. *Namora natoras* merujuk kepada sekelompok orang yang terdiri dari pemangku adat, tetua adat, atau orang-orang yang dianggap bijaksana dan berpengaruh dalam masyarakat. Apabila yang mengadakan pesta adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk, maka gelanggang *panortoran* harus dibuka oleh Raja Panusunan atau Raja Pamusuk karena horja yang dilaksanakan adalah *horja bolon* (pesta besar). Selain itu, *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* juga digunakan sebagai tarian saat penyambutan tamu, ini dilakukan untuk menghormati tamu yang hadir dalam upacara adat.

4) Fungsi *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*

Tari dalam masyarakat dipandang sebagai media yang memiliki fungsi bagi masyarakat. Ada empat fungsi tari dalam kehidupan masyarakat yaitu tari sebagai upacara, seni pertunjukan, pendidikan, dan hiburan. Raja Panusunan Manambin (Wawancara, 20 April 2024) Mangarajairo Parlagutan, menjelaskan bahwa *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* yang dipertunjukkan pada upacara adat perkawinan mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* adalah sebagai berikut:

1) Penguat Ikatan Sosial

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung berfungsi untuk membantu memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat, khususnya *Naposo Nauli Bulung*. Dengan berpartisipasi dalam tarian, mereka menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang penting dalam kehidupan.

2) Pelestarian Budaya

Melalui pelaksanaan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*, budaya, dan tradisi Mandailing dapat diteruskan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda berikutnya.

3) Mencerminkan Nilai Gotong Royong

Pelaksanaan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* juga mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat, dimana banyak pihak yang terlibat dan bekerja sama untuk kesuksesan acara perkawinan. Pihak yang terlibat dimaksud diantaranya; *Suhut, Kahanggi suhut, Mora, dan Namora Natoras*.

B. Makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* Pada Pesta Perkawinan

Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam konteks pesta perkawinan di Kotanopan mencerminkan makna mendalam dari persatuan dan kebersamaan. Tarian ini melambangkan harapan agar pasangan pengantin dapat menyatukan langkah dan tujuan mereka dengan harmonis, serta menggambarkan dukungan dan restu dari keluarga dan kerabat dalam membangun kehidupan baru bersama. Hal ini meningkatkan makna perayaan karena menunjukkan hubungan sosial dan spritual yang kuat antara individu dan komunitasnya. Berdasarkan wawancara dengan Raja Panusunan Manambin (Wawancara, 20 April 2024) Mangarajairo Parlagutan, dalam pertunjukan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada pesta perkawinan selain mempunyai fungsi juga memiliki makna yang mengandung tentang nilai tradisi yang ada di masyarakat Kotanopan Mandailing Natal. Dalam kajian tari, teori tentang makna utama dan makna baru dapat dilihat dari berbagai perspektif termasuk estetika dan teori budaya.

Seiring perkembangan zaman *Tor-Tor Naposo Nauli* dalam pesta perkawinan memiliki beberapa makna baru. Berikut ini adalah penjelasan makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*:

1. Makna Utama

Dilihat dari sudut pandang teori budaya makna utama dari tari adalah bagaimana tari mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya tertentu. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* memiliki makna sebagai simbol penting dari tradisi dan warisan budaya Mandailing. Menampilkan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* dalam pesta

perkawinan merupakan cara untuk melestarikan dan menghormati kebudayaan leluhur. Adapun makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada pesta perkawinan yaitu:

a) Sarana penerusan nilai yang memperlihatkan tatanan adab

Aturan wajib dalam pelaksanaan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* adalah tidak boleh ada kontak antara laki-laki dan perempuan, dan tidak boleh *manortor* dengan satu marga. Media penerusan nilai dan memperlihatkan tatanan adab ini bermakna untuk memperkenalkan budaya Mandailing kepada masyarakat dan tamu undangan yang mungkin berasal dari luar daerah bagaimana seorang *pariban* yang menjaga *boru tulangnyanya*, yang tidak boleh bersentuhan antara keduanya sebelum melaksanakan pernikahan dan sah. Melalui *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*, masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

b) Sebagai bentuk kebesaran hati yang mengadakan pesta

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah bentuk kebesaran hati yang menyelenggarakan pesta, karena tarian ini merupakan ekspresi rasa syukur atas berkat dan kebahagiaan yang diperoleh dalam acara pernikahan yang melambangkan kebahagiaan dan harapan yang baik bagi pengantin baru.

c) Sebagai simbol tradisi dan warisan budaya

Tarian ini menjadi simbol penting dan warisan budaya Mandailing. Menampilkan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara pernikahan adalah cara untuk melestarikan dan menghormati kebudayaan leluhur dan simbol untuk memberikan pengetahuan ke generasi muda.

d) Keterbukaan dan keramahan masyarakat

Dengan ikut menari bersama, mereka menunjukkan keterbukaan dan keharmonisan antar masyarakat. Melalui gerakan tari dan iringan musik, *Tor-Tor* ini menyampaikan harapan dan doa untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan kehidupan yang harmonis bagi pasangan yang menikah. Gerakan yang seragam dan kompak mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat. .

e) Media komunikasi antara partisipan dalam perayaan pesta.

Kaum kerabat yang jarang bertemu bisa bertemu saat pesta, masyarakat yang jarang berkomunikasi akan berkomunikasi, kerabat yang tidak saling kenal akan berkenalan, dan rasa kekeluargaan akan terjalin semakin erat karena sama-sama berpartisipasi dalam acara pesta yang tidak bisa diadakan setiap setiap hari.

2. Makna Baru

Dilihat dari teori estetika dan teori budaya makna baru dalam tari sering terkait dengan pengalaman emosional dan interpretasi pribadi. Dalam teori budaya bisa mencakup tentang bagaimana tari berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial, identitas, atau perubahan sosial yang berubah seiring waktu. Seiring perkembangan zaman *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* dalam pesta perkawinan memiliki makna baru yaitu:

1) Simbol kebersamaan dan gotong royong yang melambangkan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat khususnya muda-mudi yang mengingatkan pentingnya gotong royong dalam membangun, dan menjaga hubungan sosial.

- 2) Ekspresi kegembiraan yang bermakna sebagai perasaan bahagia atas pernikahan yang dirayakan. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* mencerminkan kebahagiaan pada pengantin, keluarga, dan masyarakat yang terlibat dalam acara perayaan pesta. Pelaksanaan *Tor-Tor* pada pesta perkawinan menambah kemeriahan suasana dan menunjukkan kegembiraan selama acara perkawinan berlangsung.
- 3) Penyambutan Tamu: Dalam pesta pernikahan modern, *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* sering digunakan sebagai bagian dari upacara penyambutan tamu. Hal ini menciptakan suasana hangat dan meriah serta menunjukkan keramahan tuan rumah kepada para undangan.
- 4) Adaptasi Modern: Meskipun masih berakar kuat pada tradisi, ada beberapa adaptasi modern penampilan tarian ini seperti penyesuaian kostum, dan koreografi yang lebih sesuai dengan selera generasi muda saat ini tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai tradisionalnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian “Makna *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* Pada Pesta Perkawinan di Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal” dapat disimpulkan bahwa *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* menggambarkan budaya muda-mudi dalam masyarakat yang selalu menghormati dan sopan santun kepada yang lebih tua. Berdasarkan penggunaan dan fungsinya *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* memiliki makna utama dan makna baru. Makna utama *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* terbagi lima yaitu sebagai sarana penerusan nilai yang memperlihatkan tatanan adab, sebagai bentuk kebesaran hati yang mengadakan pesta, sebagai simbol tradisi dan warisan budaya, keramahan masyarakat, dan sebagai media komunikasi antara partisipan dalam perayaan pesta. Sedangkan makna baru dalam *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* terbagi empat yaitu simbol kebersamaan dan gotong royong, ekspresi kegembiraan, penyambutan tamu, dan adaptasi modern.

Dengan demikian, *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* bukan sekedar tarian, tetapi juga sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan penghormatan dalam upacara pernikahan. Secara keseluruhan *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* tetap memainkan peran penting dalam pesta perkawinan di Kotanopan.

Referensi

- A.F, S. P., Kurnita, T., & Nurlaili. (2016). Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1, Nomor 4(November), 304–312.
- Damanik, D. W. P. S. (2021). *Tor-Tor Sombah: Proses Transmisi Tari Pada Masyarakat Simalungun*.
- Demora, C. (2021). *Analisis Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*.
- Dewi, S., Muhammad, & Sari, I. (2022). Nilai-Nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut). *Jurnal Theosofi Dan*

Peradaban Islam, 4, 54–73.

Diana, T. (2017). Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba. *Jom*, 4(1), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13295/12859>

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Harahap, S. A., Saleh, S., & Marsa, Y. J. (n.d.). Peran Naposo Nauli Bulung Dalam Pelestarian Budaya Batak Mandailing Di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Pendahuluan Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman suku , Kabupaten Labuhanbatu Selatan . Data Bad. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.

Hasibuan, S. M. (2024). *Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*.

Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>

Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>

Hijrati, M., & Rahmah, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tor-Tor. *Gestur : Jurnal Seni Tari*, 7(2), 45–51.

Malini, S., & Mansyur, H. (2024). Struktur Pertunjukan Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung dalam Acara Pesta Perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat. *DHARMA ACARIYA NUSANTARA : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1).

Mayzuhra, A. A. (2023). Fungsi Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Bagi Masyarakat Mandailing Natal. *PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>

Nadiroha, S., & Astuti, F. (2023). Keberadaan Tari Tor-Tor Di Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Saayun :Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari*, 1(1).

Nuraini, C. (2015). Kearifan Lingkungan Dalam Pengelolaan Hutan, Tanah Dan Sungai Di Desa Singengu, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara (Environmental Wisdom on Management of Forest, Soil and River in Singengu Village, Kotanopan District, Mandaili. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(1), 100–105.

Nurhikmah. (2018). *Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal*.

Putri, M. M., Desfiarni, & Darmawati. (2015). Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 4(1), 38–43.

Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pebentukan

Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika Jurusan Pgsd*, 7(1), 20–29.

Simbolon, N. A., Sitompul, K. P., Sinambela, S. K., & Reh Bungana Beru Perangin-angin Parlaungan Gabriel Siahaan. (2024). Pelindungan Tarian Tortor Dan Gordang Sambilan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Public Service and Governance Journal*, 5(1), 142–156. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i1.1234>

ULYA, J. (2023). Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kibupaten Pasaman Barat. *PhD Thesis, Universitas Negeri Padang*.